

## BANGUNAN KUNO WISMA PERDAMAIAN DALAM SEJARAH KOTA KAWASAN SIMPANG TUGU MUDA, SEMARANG

*(The Historical Study of Wisma Perdamaian Old Building in Simpang Tugu Muda Area, Semarang)*

**Ahmad Zuhdi Allam<sup>1</sup>; Meilani Martini<sup>2</sup>; Muhammad Irwansyah<sup>3</sup>; Liza O. Tutuarima<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Peneliti Independen, KK Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur, Institut Teknologi Bandung

<sup>2</sup>Peneliti Independen, Semarang

<sup>3</sup>Dinas Penataan Ruang Kota, Pemerintah Kota Semarang

<sup>1</sup>zuhdiallam@gmail.com

meilani.martini@gmail.com

### Abstract

*The Simpang Tugu Muda Area has great significance for Semarang City. In this area, several buildings have become landmarks of this city. Unfortunately, the history of this area has not been written systematically, and among the historical landmarks in this area, the Old Building of Wisma Perdamaian has the most confusing history. This article was based on the 2021 historical research in the Simpang Tugu Muda Area and describes its history and the Old Building of Wisma Perdamaian based on a more factual data; therefore, it can contribute to build a more solid history of Semarang City and architectural conservation efforts there. This research used a historical research method as well as field observation. One of the research findings shows that the Old Building of Wisma Perdamaian was not the residence of the Governor of the North Coast of Java Verenigde Oostindische Compagnie (VOC) in the 18th century, as many people believe. This building was built by Koninklijk Nederlands Indisch Leger (KNIL) as the residence of the Major General of the KNIL in the 19th century. Meanwhile, the residence of the Governor of the North Coast of Java, VOC, was demolished in 1908.*

**Keywords:** *History of architecture and the city, Semarang, Tugu Muda Area, Wisma Perdamaian*

### Abstrak

Kawasan Simpang Tugu Muda memiliki signifikansi yang besar di Kota Semarang. Di kawasan ini berdiri pula beberapa bangunan yang menjadi tonggak kota ini. Di antara bangunan-bangunan tersebut, Bangunan Kuno Wisma Perdamaian memiliki sejarah yang paling simpang siur. Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian historis Kawasan Simpang Tugu Muda yang dilaksanakan pada 2021 dengan tujuan untuk memaparkan sejarah arsitektur dan tata kota kawasan ini dan Bangunan Kuno Wisma Perdamaian berdasarkan data primer yang lebih faktual, sehingga diharapkan dapat berkontribusi pada penulisan sejarah dan pelestarian arsitektur di Kota Semarang yang lebih solid. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang dilengkapi dengan observasi lapangan. Salah satu temuan penelitian menunjukkan bahwa Bangunan Kuno Wisma Perdamaian bukanlah kediaman Gubernur Pantai Utara Jawa *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pada abad ke-18 seperti yang diyakini banyak orang. Bangunan ini dibangun oleh *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* (KNIL) sebagai kediaman Mayor Jenderal KNIL pada abad ke-19. Sementara kediaman Gubernur Pantai Utara Jawa VOC sudah dirobohkan pada 1908.

**Kata kunci:** Sejarah Arsitektur & Kota, Semarang, Simpang Tugu Muda, Wisma Perdamaian

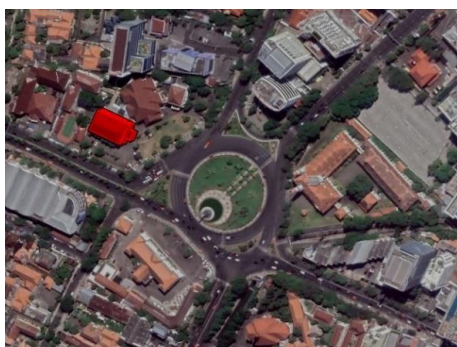
### Pendahuluan

Kawasan Simpang Tugu Muda merupakan salah satu kawasan penting di Kota Semarang, baik ditinjau dari sudut

pandang historis maupun tata kota. Keberadaan kawasan yang berbentuk bundaran simpang jalan ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke-18 dan, kini,

setidaknya terdapat lima jalan protokol yang bermuara padanya: Jl. Pemuda, Jl. Pandanaran, Jl. Dr. Sutomo, Jl. Imam Bonjol, dan Jl. Mgr. Sugiyopranoto. Selain itu, di kawasan ini terdapat beberapa bangunan kuno yang telah menjadi tengaran Kota Semarang: Tugu Muda, Bangunan Utama Museum Mandala Bakti, Katedral Santa Perawan Rosario Suci, Gedung Lawang Sewu, dan Bangunan Kuno Wisma Perdamaian.

Dari beberapa bangunan kuno di atas, sejarah Bangunan Kuno Wisma Perdamaian (**Gambar 1 & 2**) bisa dikatakan yang paling simpang siur karena pada penelitian lampau terkait bangunan ini, arsip, peta, gambar, dan foto kuno Semarang sulit untuk diakses. Akibatnya, banyak fakta sejarah yang tidak diketahui dari bangunan ini. Kesimpangsiuran sejarah tersebut menjadi permasalahan yang latar belakang penulisan artikel ini.



**Gambar 1: Peta Citra Kawasan Simpang Tugu Muda dan Bangunan Kuno Wisma Perdamaian (Highlight merah)**  
(Sumber: Google Earth, 2021, dengan modifikasi)



**Gambar 2: Bangunan Kuno Wisma Perdamaian**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian historis Kawasan Simpang Tugu Muda yang dilaksanakan pada 2021. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan sejarah arsitektur dan tata kota Kawasan Tugu Muda dan Bangunan

Kuno Wisma Perdamaian berdasarkan data primer yang lebih faktual, sehingga diharapkan bisa berkontribusi pada penulisan sejarah dan pelestarian arsitektur di kota Semarang.

## Metode

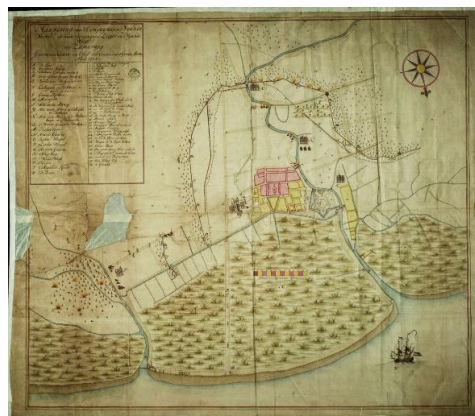
Penelitian yang dijadikan dasar bagi artikel ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah yang metodenya terdiri dari kajian literatur, pengumpulan data (heuristik), kritik, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2012). Pendekatan ini dinilai paling sesuai dengan penelitian karena kebanyakan data yang diteliti adalah data kesejarahan, seperti arsip, gambar, foto, dan peta kuno. Selain data kesejarahan, dilaksanakan pula kunjungan lapangan untuk memperoleh data primer objek penelitian yang mutakhir.

Dalam artikel ini, historiografi sebagai hasil penelitian disusun dalam bentuk naratif agar mudah dibaca.

## Sejarah Tata Kota

### Kawasan Simpang Tugu Muda

Pada awal abad ke-18, Kawasan Simpang Tugu Muda masih berupa perkampungan dengan jalan-jalan yang menghubungkan antara Kota Lama Semarang, pusat kota Semarang saat itu, dengan daerah di sisi Baratnya. Dari jalan-jalan tersebut, Semarang terhubung dengan jalan besar menuju Batavia (kini Jakarta). Pada peta yang dibuat pada 1741 (**Gambar 3**), terlihat pusat kegiatan di Semarang hanya ada di sekitar Kota Lama dan belum meluas sampai Selatan.



**Gambar 3: Peta Semarang 1741. Pada peta ini, Kawasan Simpang Tugu Muda belum terlihat.**  
(Sumber: VOC, 1741)

Daerah Kawasan Simpang Tugu Semarang baru muncul pada peta rencana pembangunan Semarang yang dibuat pada 1787 (**Gambar 4**). Pada peta ini, nama *Bodjong* sudah muncul dan di ujung barat jalan yang sekarang dikenal sebagai Jl. Pemuda telah ada suatu bangunan yang diberi keterangan “(T) *Buytenplaats van de edele heer Gouverneur genaamt bodjong*” atau “Rumah Pedesaan Yang Mulia Gubernur bernama Bodjong”. Pada peta 1795 (**Gambar 5**), bangunan tersebut diberi nama “(I) *de Tuin 'Zigtrijk' te Bodjong*” atau “Taman ‘Zigtrijk’ di Bodjong”. Rumah “Bodjong” atau Taman “Zigtrijk” ini diperkirakan berdiri sebelum 1760 (Brommer, dkk., 1995: 11).



**Gambar 4: Kawasan Simpang Tugu Muda pada cuplikan Peta Rencana Pengembangan Semarang ca. 1787.**  
(Sumber: VOC, ca. 1787; dengan modifikasi)



**Gambar 5: Kawasan Simpang Tugu Muda pada cuplikan Peta Semarang ca. 1795.**  
(Sumber: VOC, ca. 1795; dengan modifikasi)

“*Gouverneur*” pada Peta 1787 adalah “*Gouverneur van Java's noordoostkust*” atau “Gubernur Pantai Utara Jawa” dari *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC) atau “Perusahaan Dagang Hindia Timur” yang berkedudukan di Semarang sejak abad ke-17 sampai 1800. Awalnya, VOC hanya menempatkan seorang komandan (*commandement*) di Pantai Utara Jawa. Seiring berjalannya waktu, dengan peningkatan volume perdagangan, semakin luasnya konsesi tanah, dan semakin eratnya hubungan dengan penguasa lokal, VOC meningkatkan status Pantai Utara Jawa menjadi *gouvernement* (yang dipimpin oleh seorang gubernur) pada 1748—tentu, tingkat otonomi kekuasaan *gouvernement* lebih besar ketimbang *commandement* (Sari, dkk., 2013).

Gubernur Pantai Utara Jawa VOC pertama adalah Nicolaas Hartingh yang bertugas di Semarang pada 1754-1761. Hartingh diduga kuat sebagai orang yang

membangun “Zigtrijk” yang kemudian menjadikan rumah ini sebagai kediaman resminya (van de Wall, 1943). Gubernur setelahnya juga mendiami rumah ini. Karena “Zigtrijk” sebenarnya adalah rumah pribadi, maka gubernur baru yang akan menempati rumah ini harus membayar 18.000 *rijksdaalder* kepada gubernur lama (Hageman, 1860). Serupa dengan apa yang tercantum pada kedua peta di atas, Rumah “Zigtrijk” juga dikenal sebagai Rumah “Bodjong” (van den Bosch, 1818).

Pada 1800, VOC dibubarkan dan asetnya dinasionalisasi oleh Pemerintah Belanda, tetapi Kegubernuran Pantai Utara Jawa tetap ada sampai 1808, ketika H. W. Daendels, Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada 1808-1811, merestrukturisasi pemerintahan daerah dengan menghapus semua *gouvernement*. Daerah-daerah di Hindia Belanda selanjutnya dipimpin oleh seorang *prefect/ambtenaar* (pegawai yang mewakili pemerintah pusat di daerah) yang tidak memiliki “kekuasaan istimewa” seperti gubernur. Segala bentuk pengambilan keputusan ditangani langsung oleh *Hoge Regering* (Pemerintahan Tinggi) di Batavia. (Sari, dkk., 2013)

Kegubernuran Pantai Utara Jawa pada masa itu dibagi menjadi tiga divisi pemerintahan (*prefektur*), yaitu Samarang, Pakalongan, dan Japara (Cribb, 2000). Pada masa pemerintahan Daendels juga dibangun *Grote postweg* (Jalan Raya Pos) yang melewati daerah Bodjong, tepatnya yang kini menjadi Jl. Mgr. Sugiyopranoto - Jl. Pemuda (Nas dan Pratiwo, 2002).

Sebagai rambatan dari perang di Eropa, pada 1811, Britania menguasai Hindia Belanda. Selanjutnya, pemerintahan di Semarang dikuasai oleh *general house administrator* yang menggantikan fungsi dari *ambtenaar* (Sari, dkk., 2013). Meski terjadi perubahan sistem pemerintahan, tempat tinggal penguasa di Semarang tetap di Rumah *Bodjong*. Pada masa kekuasaan Britania Raya, rumah ini disebut sebagai “*The Government House at Bodjong*” (Java Govt. Gazette, 1812). Di rumah ini, pada 1812, dirayakan pesta peringatan ulang tahun Raja George III (4 Juni) yang dihadiri oleh Pemimpin Britania di Hindia Belanda, Letnan Gubernur T. S. Raffles (1781-1826) dan istrinya, Olivia

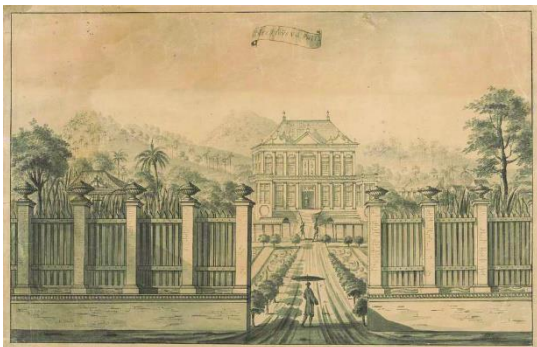
Mariamne (1771-1814). Raffles sendiri berada di Semarang dalam rangka melakukan persiapan pendekatan ke Kesultanan Yogyakarta setelah menaklukkan Mesteeer Cornelis (kini Jatinegara) pada 1812 (Carey, 2017).

*Java Govt. Gazette*, surat kabar pemerintah kolonial di Jawa pada 1812-1814, melaporkan bahwa perayaan ulang tahun monarki Inggris pertama di Hindia Belanda ini dilaksanakan secara mewah: diadakan di penjuru Semarang, dimulai sejak matahari terbit sampai tengah malam, dan dihadiri oleh perwakilan dari Banjarmasin, Pontianak, dan Riau. Pesta di Rumah “Bodjong” sendiri baru dimulai pada pukul tiga sore. Di rumah ini, kurang lebih 300 undangan hadir untuk berdansa dan bernyanyi. Pada malam harinya dinyalakan kembang api. Keindahan kembang api ini, menurut *Gazette*, hanya bisa ditandingi oleh keindahan Rumah “Bodjong” yang saat itu dihiasi oleh 620.000 lampion (Java Govt. Gazette, 1812).

Saat Hindia Belanda dikembalikan kepada Belanda pada 1816, terjadi restrukturisasi pemerintahan yang pada 1819 menghasilkan keputusan untuk membagi Pulau Jawa dan Madura ke dalam dua puluh keresidenan, salah satunya *Residentie Semarang* (Cribb, 2000: 123-6). Rumah “Bodjong” tetap menjadi tempat tinggal *Resident* (*Residentiehuis*). Peter Carey menyebutnya dengan nama “*Residency House in Bojong*”. Rumah ini pernah menjadi tempat singgah Pangeran Diponegoro pada 29 Maret - 5 April 1830 sebelum dikirim ke Batavia saat menjadi tahanan pemerintah Hindia Belanda (Carey, 2007). Meski telah menjadi berubah menjadi “*Residentiehuis*”, beberapa literatur di pertengahan abad ke-19 masih menyebutkan nama “Zigtrijk”, seperti tulisan Hageman (1860) dan laporan militer *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* (1856).

Informasi grafis pertama yang diduga merupakan visualisasi *Residentiehuis* ini adalah gambar karya A. de Nelly (**Gambar 6**) dan Johannes Rach (1720-1783) (**Gambar 7**). Gambar yang dibuat de Nelly diperkirakan dibuat pada 1762-1783, sementara gambar Rach pada 1771-1783. Pada gambar karya de Nelly, tertulis “*Het*

*Huis van Patty*” atau “Rumah Patty”, sementara pada gambar karya Rach, tertulis “*Het Gezigt van het Huys Bonjon, of anders Vreedesten, en Luypatty Leggende op het Eyland Groot Yava aan de Noord Oost Zyde*” yang diartikan oleh Rijksmuseum (pemilik gambar pasca Rach wafat) sebagai “*Gezicht op landgoed Bonjon ofwel Vredestein, in bezit van Louis de Patty, te Semarang*” (Rijksmuseum, 2018i) yang dalam Bahasa Indonesia, “Pemandangan Rumah Bonjon, atau Vredestein, milik Louis de Patty di Semarang”. Dari keterangan yang ditulis Rach, tersebut bahwa nama lain Rumah “Zigtrijk”/“Bodjong” adalah “*Vredestein*”.



**Gambar 6:** Lukisan de Nelly yang diduga Rumah “Bodjong”.  
(Sumber: de Nelly, ca. 1762-1783)



**Gambar 7:** Lukisan Rach yang diduga Rumah “Bodjong”.  
(Sumber: Rach, ca. 1771-1783)

Rach diperkirakan membuat gambar di atas berdasarkan karya de Nelly (Rijksmuseum, 2018). De Nelly memang asisten Rach yang ditugaskan untuk berkeliling Jawa untuk membuat gambar awal yang dijadikan dasar gambar Rach (Rjipkema, 2021). Kondisi demikian membuat distorsi informasi terkait objek gambar sangat mungkin terjadi. Salah satu distorsi informasi tersebut adalah terkait

penamaan. Nama yang dituliskan de Nelly sendiri (*Het Huis van Patty*) tidak dapat dimengerti. Dalam penelusuran penulis, tidak ada nama Gubernur Pantai Utara Jawa VOC yang bernama “Patty” dan tidak ada orang yang bernama “Louis Patty” di Semarang pada era tersebut. Kemungkinan besar, karena informasi yang ditulis de Nelly tidak jelas, maka Rach melakukan riset sendiri untuk menamai gambarnya.

Nama *Vredestein*, menurut de Haan (1910), diambil dari nama jalan yang ada di Semarang, Jalan *Vreedesten*. Nama jalan ini muncul dalam catatan Willem Hendrik van Ossenberch, Gubernur Pantai Utara Jawa pengganti Haartingh, 1761-1765, yang dibuat pada 1765 dan diterbitkan pada 1853 (van Ossenberch, 1853). De Haan (1910) menafsirkan bahwa jalan yang dibangun pada masa Haartingh tersebut sebagai jalan yang kelak disebut sebagai Jalan Bodjong.

Hartingh juga pernah tinggal di rumah lain bernama “*Vredestein*” setelah pensiun dari tugasnya di Semarang. *Vredestein* yang ini berada di Bangliaw (Duurverld, ca. 1700-an), suatu perkebunan di Batavia Ommelanden (Munnich & Netscher, 1860). Satu-satunya peta yang menunjukkan adanya Rumah “*Vredestein*” di Batavia Omm. adalah peta buatan Joseph Jeakes (1778-1829). Pada peta ini (**Gambar 8**), “*Vredestein*” ditulis sebagai “*Praden Stein*”, dan terletak di sisi Barat *Landhuis Chilinching*. Jejak rumah tersebut telah hilang, dan lokasinya diperkirakan berada di daerah yang kini menjadi bagian Kecamatan Cilincing, DKI Jakarta.

Berdasarkan informasi di atas, gambar buatan de Nelly dan Rach bisa dipastikan menggambarkan rumah Haartingh di Semarang. Dalam kedua gambar ini terlihat bukit di sebelah kiri rumah, besar kemungkinan Bukit Bergota, sehingga kecil kemungkinan bahwa gambar ini adalah Rumah “*Vredestein*” di Bangliaw yang tepat berada di tepi pantai dan membelakangi pantai (**lihat Gambar 8**). Kedua gambar ini juga mirip dengan deskripsi dari *Java Govt. Gazette* (1812) dan gambar-gambar yang diproduksi setelahnya, terutama pada bagian lanskap.



**Gambar 8: Peta Chiliching karya Joseph Jeakes yang menunjukkan "Praden Stein" (kanan).**  
(Sumber: Jeakes, 1815; dengan modifikasi)

Pada medio akhir abad ke-19, nama "Vredestein", "Zigtrijk", dan "Bodjong" pada gambar atau foto selanjutnya tidak lagi dipakai untuk menyebut rumah ini. Rumah ini sudah awam dikenal sebagai Rumah Residen, baik "Residentehuis" atau "Residentwoning" (Gambar 9-12). Perubahan nama ini diduga karena perubahan sistem pemerintahan Hindia Belanda pada 1819 meliputi nasionalisasi aset: rumah ini, yang sebelumnya milik pribadi, telah milik pemerintah.



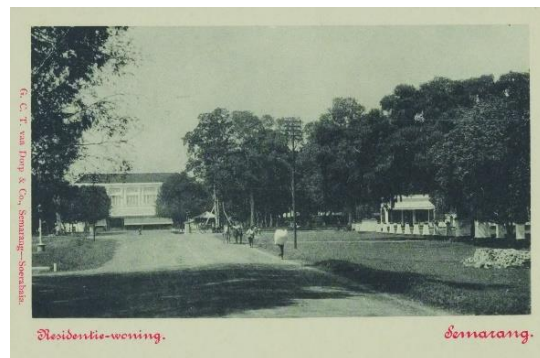
**Gambar 10: Foto Het Residentiehuis, Semarang.**  
(Sumber: Woodbury & Page, ca. 1870i)



**Gambar 11: Foto Huis van de resident te Semarang.**  
(Sumber: Woodbury & Page, ca. 1870ii)



**Gambar 9: Ilustrasi yang menggambarkan "Residentiehuis te Semarang" (bawah kiri) dan "Generaalwoning te Semarang" (tengah kanan).**  
(Sumber: Gouverneur, 1850)



**Gambar 12: Kartu pos bertajuk "Residentie-woning. Semarang"**  
(Sumber: G. C. T. van Dorp & Co. (ca. 1895-1908))

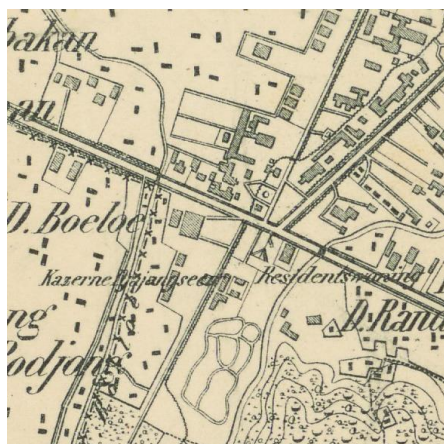
Masa itu, informasi visual terkait rumah ini adalah dalam ilustrasi pada buku karya J. J. A. Gouverneur (1809-1889) yang berjudul "Een uitstapje naar Semarang en omstreken" (1850). Pada ilustrasi tersebut (Gambar 9), Residentehuis merupakan bangunan yang berbeda dengan Generaalswoning. Ilustrasi generaalswoning pada buku ini mirip dengan Bangunan Kuno Wisma Perdamaian. Gambaran Gouverneur ini didukung dengan keterangan pada peta keluaran 1866 (Gambar 14) dan peta keluaran 1875 (Gambar 15). Pada kedua

peta ini, lahan yang pada peta abad ke-18 tadinya kosong, telah dibangun “*Generaals Woning*” atau “Rumah Jenderal”.

Gedung ini oleh, Broomer, dkk. (1995) diduga dibangun pada sekitar 1800, sementara Boom (1863) mencatat bahwa bangunan ini adalah “*Huis van den generaal - majoor, commandant der 2e militaire afdeeling*” atau “Rumah dari Mayor Jenderal, komandan divisi militer ke-2”.



Gambar 14: Kawasan Simpang Tugu Muda pada Peta Semarang 1866. (Sumber: Cronenburg, 1866; dengan modifikasi)



Gambar 15: Kawasan Simpang Tugu Muda pada Peta Semarang ca. 1875. (Sumber: Batavia Topographisch Bureau, ca. 1875; dengan modifikasi)

Pada akhir abad ke-19, halaman depan Rumah Residen yang merupakan taman besar dengan deretan pohon-pohon besar dikenal sebagai “*Bodjongscheplein*” (Kasmadi & Wiyono, 1985) (lihat **Gambar 10-13**). Di *Bodjongscheplein* ini bertemu jalan-jalan dari lima jurusan: *Pieter Sythofflaan* (kini Jl. Pandanaran), *Koningin Emmelaan* (kini Jl. Dr. Sutomo), *Beatrixlaan* (kini Jl. Mgr. Sugiyopranoto), *Prins Hendriklaan* (kini Jl. Imam Bonjol) dan *Bodjongscheweg* (kini Jl. Pemuda).

W. R. van Hoëvell (1812-1879), seorang politisi Hindia Belanda, mengagumi keindahan *Bodjongscheweg*. Jalan ini sempat dikenal sebagai “jalan yang paling di indah di Jawa”: Di kiri dan kanannya ditanami pohon asam dan kenari, vila-vila dibangun sepanjang jalan ini dengan pekarangan yang luas. G. L. Baud (1801-1891), Residen Semarang 1838-1841, secara khusus memberikan perhatian khusus terhadap keindahan jalan ini, sehingga jalan menjadi lokasi favorit bagi orang-orang kaya Semarang (van Hoëvell, 1849). Keindahan jalan ini bahkan membuat P. J. Veth (1814-1895), seorang ahli geografi, menyebutnya sebagai “*Lichtenthaler-allee van Java*” (Veth, 1882).

Pada 1908, Rumah Residen yang berada di sisi selatan *Bodjongscheplein* dirobohkan karena usia sekaligus dalam rangka upaya pemerintahan Keresidenan Semarang dalam penataan daerah Bodjong pada awal abad ke-20: Penataan *Bodjongscheplein*, Pembangunan *Juliana Zuiken Huis* (kini Rumah Sakit Tentara Bhakti Tamtama), dan Pembangunan kantor pusat *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (kini Gedung Lawang Sewu). Rencana awalnya di atas bekas lahan rumah residen akan dibangun gedung teater. Namun, karena donatur proyek mengalami kesulitan keuangan, rencana tersebut dibatalkan (De Locomotief, 1917), dan *Bodjongscheplein* dibiarkan menjadi lebih luas.

Akibat kediaman resminya dibongkar, Residen Semarang pindah ke Rumah Jenderal, sementara jenderal mayor pindah ke rumah di Selatan Kota Lama Semarang. Informasi ini juga dapat dilihat pada peta Kota Semarang pada 1909 dan 1917 (**Gambar 16 & 17**) di mana *Bodjongscheplein* menjadi lebih luas,

Rumah Jenderal telah berubah nama menjadi Rumah Residen, dan Gedung Lawang Sewu telah muncul. Khusus pada peta 1917, bangunan Rumah Sakit Tentara telah muncul.

Pada 1911, *Bodjongscheplein* selesai ditata menjadi taman di tengah-tengah jalan dan diberi nama “*Wilhelminaplein*”. Taman ini memiliki lapangan dan gazebo untuk bermain musik (Kasmadi dan Wiyono, 1985).

Ketika terjadi perubahan administrasi Hindia Belanda tahun 1925, dibentuklah *Provintie Midden-Java* dengan Ibukota di Semarang (Cribb, 2000). Bangunan Kuno Wisma Perdamaian yang sebelumnya digunakan sebagai Rumah Residen, pada 1928 menjadi Rumah *Gouverneur Midden-Java* (De Locomotief, 1928) atau *Gouverneurswoning* (**Gambar 18**). Perubahan fungsi Rumah Residen di Ibukota Provinsi ini juga terjadi di Batavia dan Surabaya (Brommer, dkk., 1995: 12).

Pada 1930-an, sebagian besar lahan bekas Rumah Residen (yang sebelumnya direncanakan sebagai gedung teater) dipakai untuk pembangunan gedung *Raad van Justitie*—kini menjadi Museum Mandala Bhakti (Akihary, 1988). Informasi ini juga dapat dilihat pada peta Semarang tahun 1935 (**Gambar 19**). *Raad van Justitie* sendiri sebelumnya berada di *Heerenstraat* (kini Jl. Letjen. Suprpto) di bangunan yang kini menjadi Rumah Makan Ikan Bakar Cianjur (BPCB Jateng, 2019).

Selain itu, pada video yang dibuat oleh NIS pada 1937, dapat dilihat air mancur yang didirikan di depan Gedung *Raad van Justitie* dan diberi nama *Juliana Fonteijn* (**Gambar 20**).

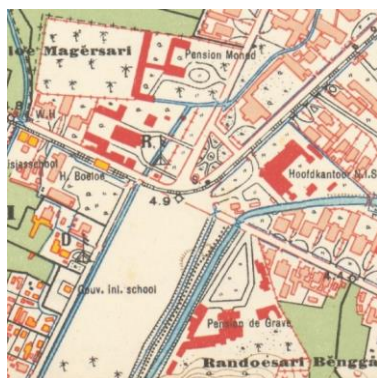
(Sumber: Batavia Topographische Inrichting, 1909; dengan modifikasi)



**Gambar 17: Kawasan Simpang Tugu Muda pada cuplikan peta Semarang 1917.**  
(Sumber: Hoofdagentschap Nillmij, 1917; dengan modifikasi)



**Gambar 18: Foto para pejabat Provintie Midden-Java pada 1939 di Gouverneurswoning dalam rangka ulang tahun Ratu Wilhelmina.**  
(Sumber: Brommer, dkk., 1995: 44)



**Gambar 16: Kawasan Simpang Tugu Muda pada cuplikan peta Semarang 1909.**





**Gambar 19: Kawasan Simpang Tugu Muda pada cuplikan peta Semarang ca. 1935. (Sumber: Hoofdagentschap Nillmij, ca. 1935; dengan modifikasi)**



**Gambar 20: Foto Juliana fontein di lokasi Tugu Muda saat ini, tampak Gedung Raad van Justitie yang kini menjadi Museum Mandala Bhakti. (Sumber: Nederlands Filmarchief, 1990)**

Setelah Proklamasi Indonesia pada 1945, Wisma Perdamaian sempat menjadi kediaman Gubernur Jawa Tengah kedua, Wongsonegoro (1897-1978) selama setahun (**Gambar 21**), sampai pada 1946 direbut oleh pasukan RAPWI (*Recovery of Allied Prisoners of War and Internees*). Sampai 1949, Wisma Perdamaian menjadi markas Brigade T KNIL (**Gambar 22**). Gubernur Wongsonegoro sendiri tetap tinggal di Wisma Perdamaian sampai 1949 sebagai tahanan Surabaya (Brommer, dkk., 1995).



**Gambar 21: Foto bendera merah putih berkibar di Gouverneurswoning pada Oktober 1945 yang menunjukkan penguasaan orang Indonesia atas gedung ini. (Sumber: Brommer, dkk., 1995: 65)**



**Gambar 22: Foto Wisma Perdamaian pada 1 Juli 1946. Tampak logo Brigade-T (*Tijgerclub*) di depan gedung. (Sumber: Nationaal Archief, 1947)**

Karena memiliki banyak bangunan penting dan berada dekat Penjara Boeloe (kini Penjara Wanita Bulu), *Wilhelminaplein* menjadi salah satu lokasi Pertempuran Lima Hari di Semarang, 14-18 Oktober 1945. Pertempuran ini terjadi antara pejuang kemerdekaan Indonesia (Angkatan Muda/Pemuda dan personil Badan Keamanan Rakyat) dengan tentara Jepang pimpinan Mayor Kido Shinichirō yang tersisa di Semarang pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Batavia (17 Agustus 1945) dan pengakuan kekalahan Jepang pada Perang Dunia ke-2 (diumumkan pada 15 Agustus 1945 dan ditandatangani secara resmi pada 2 September 1945). Pertempuran ini dianggap sebagai pertempuran pertama Indonesia sebagai suatu bangsa dan salah satu yang paling sengit (Siong, 1996).

Setelah Revolusi Fisik selesai, *Wilhelminaplein* sempat berubah nama menjadi Taman Merdeka (Brommer, dkk., 1995: 89). Pada 1950, muncul inisiatif dari Angkatan Muda Indonesia membangun monumen untuk memperingati Pertempuran Lima Hari di Semarang dan para pejuangnya dengan lokasi di taman ini. Walikota Semarang ketiga, RM. Hadisoebeno Sosrowerdoyo sebagai Ketua Panitia Pembangunan. Setelah melewati berbagai hambatan, peletakan batu pertama pembangunan tugu ini baru dilaksanakan pada Mei 1952 oleh Gubernur Jawa Tengah ketiga, R. Boedijono, dan selesai dibangun pada 1953 dan diresmikan oleh Presiden Soekarno pada peringatan Hari

Kebangkitan Nasional 1953 dan diberi nama "Tugu Muda" (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018).

Sejak saat itu, Taman Merdeka mulai dikenal sebagai Taman Tugu Muda dan kawasan sekitarnya sebagai Kawasan Simpang Tugu Muda.

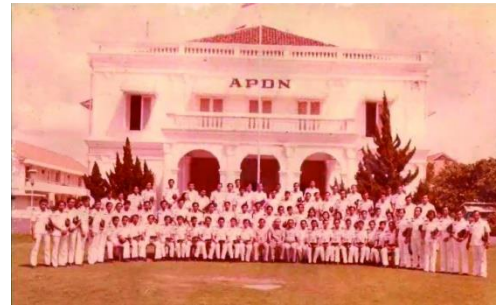
### Sejarah Bangunan Kuno

#### Wisma Perdamaian Sejak 1950

Sejak 1950, bangunan kuno Wisma Perdamaian dan bangunan lain di dalam kavelingnya menjadi aset Provinsi Jawa Tengah. Kompleks yang dikenal sebagai Kompleks Wisma Perdamaian ini adalah kediaman resmi Gubernur Jawa Tengah sejak 1994, yakni ketika Soewandi bertugas (1993-1998). Meski demikian, setelah Soewandi, Gubernur Jawa Tengah lain tinggal di Puri Gedeh, Kel. Gajahmungkur.

Berdasarkan kajian Roesmanto, Kompleks Wisma Perdamaian mengalami beberapa pergantian fungsi: kampus Akademi Pelayaran Niaga (Akpelni), kampus Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) Semarang (**Gambar 23**), Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah (1993-1998); dan beragam kantor Dinas Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (Roesmanto, 2003). Selain itu, bangunan ini juga sempat dijadikan tempat perkuliahan untuk jurusan Teknik Sipil, Universitas Semarang—kini Universitas Diponegoro (Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2019) kira-kira pada 1958-1960.

Bangunan kuno Wisma Perdamaian dipakai sebagai kampus Akpelni kemungkinan pada 1964 saja karena pada 1965 APDN Semarang telah didirikan (Moehadi, dkk., 1997), sementara Akpelni didirikan pada 1964 (Moehadi, dkk., 1997). Penggunaan bangunan kuno Wisma Perdamaian sebagai kampus APDN Semarang diperkirakan berakhir pada 1980-1981 karena pada 1980, Kampus APDN Semarang yang baru di Sronдол telah selesai dibangun (Pilar Jakon, 2016). Selain itu, dalam buku "Jawa Tengah Selayang Pandang" (Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah, 1982), bangunan ini disebut "...bekas kampus APDN Semarang".



**Gambar 23: Foto Bangunan Kuno Wisma Perdamaian saat menjadi APDN.**  
(Sumber: Anonim, ca. 1965-1980i)

Roesmanto (2003) mencatat bahwa pada 1980 pernah dilakukan penelitian singkat yang dilakukan oleh Prof. Sidharta (1929-2016) dan Prof. Wastu Praganta (1934-2011) untuk mengetahui ragam arsitektur bangunan kuno Wisma Perdamaian. Baru pada 1982, bangunan ini direnovasi (**Gambar 24**).



**Gambar 24: Foto Pemugaran bangunan kuno Wisma Perdamaian pada 1982.**  
(Sumber: Kantor Statistik Prop. Jateng, 1982)

Setelah direnovasi, Kompleks Wisma Perdamaian menjadi Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Lantai bawah bangunan kunonya pernah diusulkan sebagai ruang museum dan ruang audio visual, namun dibatalkan karena Pemerintah Provinsi kekurangan ruangan kerja (Roesmanto, 2003). **Gambar 25** menunjukkan kondisi bangunan Wisma Perdamaian setelah renovasi 1982 pada sekitar awal dekade 1990. Pada pertengahan dekade 1990-an, kompleks ini mengalami renovasi yang lebih besar untuk dijadikan kediaman dinas gubernur pada 1994/1995. Pada renovasi ini, bangunan kediaman keluarga gubernur dibangun di sisi utara dan bangunan kunonya difungsikan sebagai *banquet hall* tempat penyelenggaraan pertemuan resmi berkapasitas besar (Roesmanto, 2003),

sementara **Gambar 26** menunjukkan Kompleks Wisma Perdamaian setelah direnovasi (ca. 2000). Mengingat peran Wisma Perdamaian sebagai kediaman Gubernur Jawa Tengah, pada Mei 1998, gedung ini sempat diduduki oleh para demonstran yang menuntut reformasi di Indonesia (**Gambar 27**).



**Gambar 25:** Foto Wisma Perdamaian pada awal 1990-an karya J. R. van Diessen. (Sumber: Brommer, dkk., 1995)



**Gambar 26:** Foto Wisma Perdamaian pada awal sekitar 1995-2000. (Sumber: Tio, 2001)



**Gambar 27:** Foto Wisma Perdamaian menjelang Reformasi 1998. (Sumber: Suara Merdeka, 1998)

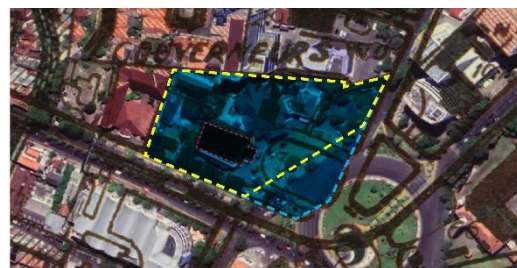
## Transformasi Fisik Bangunan Kuno Wisma Perdamaian

### 1. Lanskap/Kaveling Bangunan

Berdasarkan peta, foto, dan catatan perkembangan Kompleks Wisma Perdamaian, saat ini hanya bangunan kunonya saja yang selalu ada dalam sejak kompleks ini pertama kali didirikan. Roesmanto (2003) mencatat bahwa

bangunan pendukung di sekitar Bangunan Kuno Wisma Perdamaian dibongkar pada sekitar 1972 saat kompleks ini dipakai sebagai kampus APDN Semarang. Pembongkaran tersebut dibarengi dengan pembangunan asrama di sisi selatan. Pada 1976, dibangun bangunan dua lantai untuk ruang kuliah di sisi belakang Bangunan Kuno Wisma Perdamaian yang berfungsi juga sebagai pembatas persil. Selain itu, masih pada 1970-an, di bagian utara gedung kuno dibangun bangunan yang memiliki bentuk mirip bujur sangkar. Pada renovasi tahun 1982, bangunan asrama APDN Semarang di sisi Selatan dibongkar dan digantikan dengan parkir motor dan mobil.

Orientasi kompleks ini awalnya mengikuti *Beatrixlaan* (kini Jl. Mgr. Sugiyopranoto). Orientasi bangunan pendukungnya juga mengikuti orientasi ini. Setelah Taman Tugu Muda dibangun (1953), orientasi kawasan ikut berubah sehingga bangunan kuno ini terkesan tidak “taat asas” perencanaan kota. Penulis menduga agar bangunan-bangunan di kompleks ini “taat asa”, pada renovasi tahun 1994, dua bangunan baru yang dibuat serupa dengan bangunan kuno diarahkan ke Tugu Muda (**Gambar 28**). Selain itu, di lanskap bangunan, sebelumnya terdapat jembatan (bisa dilihat di peta dan foto lama). Namun, jembatan itu hilang pada renovasi kompleks pada 1994/1995.



**Gambar 28:** Pertampalan peta citra Kompleks Wisma Perdamaian dengan peta Semarang 1935.

Terlihat perubahan bentuk tapak: Garis biru adalah batas kompleks pada 1935. Garis kuning adalah batas kompleks saat ini.

(Sumber: Google Earth, 2021 & Peta Semarang, 1935; dengan modifikasi)

### 2. Eksterior Bangunan

Mengingat Bangunan Kuno Wisma Perdamaian dibangun sejak awal abad ke-19, maka sangat wajar jika bangunan ini

mengalami beberapa kali perubahan bentuk. Sosok bangunan yang bisa dilihat saat ini merupakan versinya ke sekian. Transformasi eksterior bangunan ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1: Transformasi bangunan kuno Wisma Perdamaian dari masa ke masa.**



**1850**  
(Sumber: Gouverneur J. J. A., 1850)

- **Informasi visual paling awal**
- Tiga *trave* bagian tengah berupa *portico*
- *Portico* di lantai satu ditutupi kanopi
- *Portico* di lantai dua masih ditutupi oleh semacam tirai



**1875**  
(Sumber: Veen, ca. 1860-1880)

- **Foto paling awal**
- Fasad serupa dengan gambar keluaran 1850.



**ca. 1900**  
(Sumber: Meijers, ca. 1900)

- *Portico* di lantai dua sudah ditutup dengan jendela kisi-kisi.
- *Portico* di lantai satu masih ditutup kanopi yang kemungkinan besar tidak permanen.



**ca. 1920-1921**  
(Sumber: Hisgen, ca. 1920-1921)

- Dibangun *drop off* pada fasad utama yang menjadi teras di lantai dua.
- Kolom pada *drop off* bergaya *corinthian*, mirip dengan kondisi saat ini.
- Terdapat kanopi miring di atas tiap jendela di sisi samping bangunan.
- Ada bangunan tambahan di sekitarnya.



**1949**  
(Sumber: Tazelaar, 1949)

- Fasad tiga *trave* tengah di lantai dua, sebelumnya terbuat dari kisi-kisi, telah berubah menjadi dinding dengan tiga pintu dan *luifel*, sehingga dua kolom penyangga di fasad lantai dua hilang.
- Sudah ada kanopi cenderung lurus di jendela lantai dua bagian depan. Kemungkinan besar kanopi dan tali dibuat dari baja, sehingga berbeda dengan kanopi di sisi bangunan yang agak miring.



**ca. 1965-1972**  
(Sumber: Budiman, 1979)

- Bangunan masih mirip dengan bangunan 1949.
- Bangunan pendukung di samping masih ada (kiri).



**ca. 1972-1980**  
(Sumber: Anonim, ca. 1965-1980ii)

- *Luifel* jendela samping masih mirip terbuat dari konsol kayu.
- *Trave* ujung lantai satu masih berupa dinding dengan jendela.
- Bangunan pendukung di Selatan telah berubah menjadi asrama.



**1982**  
(Sumber: Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah, 1982)

- Renovasi menyeluruh eksterior bangunan.
- Kusen, jendela, dan pintunya mengalami penggantian bahan secara besar-besaran
- Penggantian bentuk dan bahan konsol untuk penopang atap penebih jendela-jendela samping.
- Bangunan asrama dibongkar.



**ca. 1990-1994**  
(Sumber: Brommer, dkk., 1995: 141)

- Kanopi di atas jendela berubah menjadi pelat konsol beton yang dulunya berupa *luifel* gantung.

- Dinding di *trave* tepian lantai satu dibongkar, ditambah *lulifel*. Dulu merupakan teras semi tertutup dengan pintu/jendela di bagian depan.



ca. 1995-2000  
(Sumber: Tio, 2001)

- Terdapat tambahan massa di sisi utara sebagai koridor penghubung dengan kediaman gubernur.



2021  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

- Pada 2013-an, ditambahkan *signage* berupa tulisan "Wisma Perdamaian Rumah Rakyat" yang menyala di malam hari.

Berdasarkan perbandingan foto dalam tabel di atas, elemen eksterior Bangunan Kuno Wisma Perdamaian yang menunjukkan konsistensi bentuk adalah kolom-kolom pada area depan *drop off* (berbentuk pilar ganda pilar-pilar rangkap dengan *kapitel* bergaya *corinthian*) dan kolom-kolom di tepi bangunan lantai satu (berbentuk tiga pilar yang digabung). Selain itu, *parapet* bangunan kuno saat ini juga mirip dengan *parapet* bangunan di masa Hindia Belanda: berbentuk seperti pagar dengan kornis yang menempel di seluruh tepi dinding fasad bangunan. Meski demikian, tidak menutupkan kemungkinan terdapat perubahan detail secara bertahap pada bentuk kolom dan *parapet* tersebut.

### 3. Interior Bangunan

Mengingat bangunan ini adalah bangunan hasil renovasi dari rumah jenderal militer, maka dapat dipahami apabila denah asli bangunan ini sulit untuk didapat. Selain itu, penulis hanya menemukan tiga foto interior/semi-interior Bangunan Kuno Wisma Perdamaian. Dalam foto pertama (**Gambar 29**), terlihat material lantai berupa tegel kunci yang jamak dipakai pada bangunan Hindia Belanda dan pintu yang besar. Sayangnya, tidak diketahui lokasi tepatnya foto ini diambil, dan lantai dan pintu tersebut sudah tidak ada lagi hari ini. Kedua foto lain

(**Gambar 18 & 30**) menunjukkan jumlah anak tangga menuju *portico* lantai satu yang berjumlah tiga (kondisi ini diperkirakan tetap sampai renovasi tahun 1994). Kedua foto ini juga memperlihatkan langit-langit pada *drop off* dan *portico* yang terbuat dari gelagar kayu.



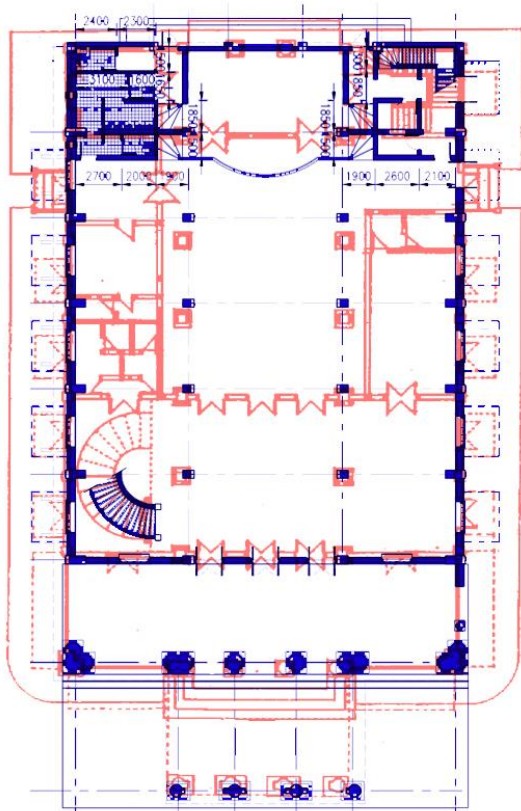
**Gambar 29:** Foto suasana interior bangunan kuno Wisma Perdamaian pada September 1932.  
(Sumber: Hisgen, 1932)



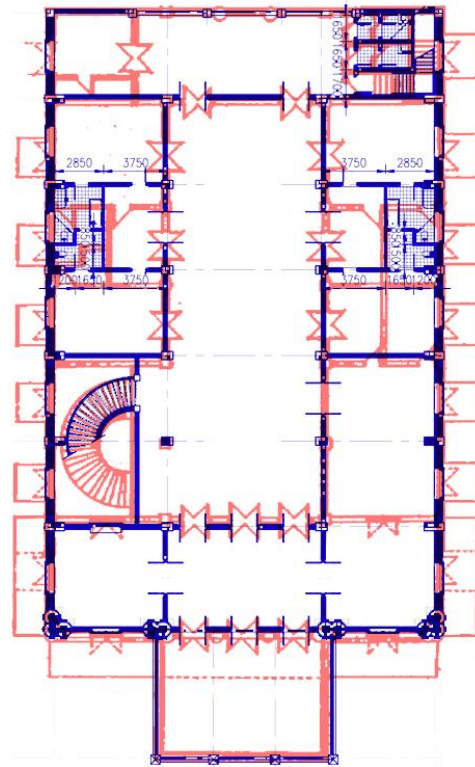
**Gambar 30:** Foto suasana area *drop off* bangunan kuno Wisma Perdamaian pada September 1921.  
(Sumber: Anonim, 1921)

Denah Bangunan Kuno Wisma Perdamaian setelah renovasi 1994 (saat ini) berbeda cukup signifikan dengan denah bangunan yang dibuat sebelum renovasi (dibuat oleh Roesmanto, 2003). Terjadinya perubahan yang cukup signifikan ini karena pada renovasi 1994, lantai satu bangunan ini diharapkan menjadi ruang serba guna, sehingga banyak dinding interiornya yang dibongkar. Selain itu, pada renovasi ini juga terdapat penambahan panggung (berimplikasi pada penggeseran dinding belakang dan penyempitan teras belakang). Dari perbandingan denah lantai satu juga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan bentuk lantai *entrance* pada

*drop off* dan perubahan lokasi pintu masuk samping bangunan (**Gambar 31**). Pada lantai dua, perbedaan juga terlihat pada pembongkaran beberapa dinding interior dan penambahan dinding eksterior (**Gambar 32**). Perubahan yang paling signifikan pasca renovasi 1994 adalah perubahan titik kolom dan dimensi *trave* yang secara tidak langsung menjadikan bangunan kuno tidak lagi kuno.



**Gambar 31:** Pertampalan denah lantai satu Bangunan Kuno Wisma Perdamaian sebelum renovasi 1994 (garis merah) dan denah sesudah renovasi (garis biru).  
(Sumber: Roesmanto, 2003 dan observasi tim)



**Gambar 32:** Pertampalan denah lantai dua Bangunan Kuno Wisma Perdamaian sebelum renovasi 1994 (garis merah) dan denah sesudah renovasi (garis biru).  
(Sumber: Roesmanto, 2003 dan observasi tim)

## Penutup Kesimpulan

1. Sejak abad ke-18, Kawasan Simpang Tugu Muda sudah dikenal sebagai daerah Bojong (dahulu Bodjong).
2. Kawasan Simpang Tugu Muda pernah menjadi “gerbang” Kota Semarang di sisi Barat, dilewati Jalan Raya Pos, dan dibangun di dalam kawasan ini Rumah Gubernur Jenderal Pantai Utara Jawa VOC, Residen Semarang, Rumah Mayor Jenderal KNIL, dan bangunan penting lain selama lebih dari 200 tahun.
3. Transformasi fisik Kawasan Simpang Tugu Muda yang berlangsung lama ini menunjukkan nilai penting kawasan ini yang berkelanjutan bagi Kota Semarang, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.
4. Bangunan Kuno Wisma Perdamaian bukanlah Gedung Vredestein yang dibangun sejak era VOC. Gedung Vredestein era VOC telah dibongkar dan lahannya kini telah dibangun Gedung *Raad van Justitie* yang kini menjadi Museum Mandala Bhakti.

5. Bangunan Kuno Wisma Perdamaian dibangun sebagai Rumah Jendral untuk Divisi Militer 2 KNIL dan selanjutnya dipakai sebagai Rumah Residen Semarang, Rumah Gubernur *Provintie Midden-Java*, Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dan Rumah Gubernur Jawa Tengah.
6. Selama beberapa dekade terakhir, Bangunan Kuno Wisma Perdamaian telah mengalami beragam transformasi secara fisik yang cukup signifikan dan akan berpengaruh besar pada kegiatan pelestarian bangunan ini.

### Saran

1. Sejarah tata kota dan arsitektur di Kota Semarang perlu diperbarui secara berkala, mengingat data kesejarahan terkait kota ini lebih mudah diakses dalam beberapa tahun belakangan. Penulis memahami betul bahwa sejarah yang ditulis dalam artikel ini bisa jadi “berubah” ketika ada data kesejarahan baru yang lebih rinci mengenai Kawasan Simpang Tugu Muda dan Bangunan Kuno Wisma Perdamaian.
2. Mengingat jumlah warisan arsitektur di Kota Semarang relatif sangat banyak, penulis berharap agar artikel ini dapat memicu penulisan sejarah tata kota dan arsitektur secara masif yang berkualitas di kota ini. Penulisan sejarah yang kaya akan data kesejarahan dan sesuai metodologi ilmiah tentu akan meningkatkan kualitas pelestarian kota dan arsitektur di Kota Semarang.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis memberikan apresiasi mendalam kepada anggota tim penelitian: Onni D. Satria, S.T., Istiyarti, M.Pd., A. Ginanjar Purnawibawa, M.Hum., Andhika Dwi Nugroho, Moh. Fahrudin, S.T., Aenur Rofik, Khoirul Ashmanah, Chyntianita Kristiawati.

### Daftar Pustaka

Akihary, H. (1988). *Architectuur en stedebouw in Indonesie 1870-1970*. Rijksdienst voor de Monumentenzorg.

Anonim. (1921). *Feestelijkheden ter gelegenheid van het bezoek van Gouverneur Generaal Fock aan Semarang, 16 september 1921* [Foto].

Tropenmuseum, Amsterdam, Belanda. <https://hdl.handle.net/20.500.11840/21359>

Anonim. (ca. 1965-1980i). Bangunan Kuno Wisma Perdamaian 1 [Foto]. Koleksi Pribadi Risto Samtono, Semarang.

Anonim. (ca. 1965-1980ii). Bangunan Kuno Wisma Perdamaian 2 [Foto]. Koleksi Pribadi Risto Samtono, Semarang.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. (2019). *Pemutakhiran Data Cagar Budaya Kawasan Kota Lama Semarang Tahap IV Tahun 2019*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

[http://repositori.kemdikbud.go.id/15143/1/LAPORAN\\_PEMUTAKHIRAN%20DATA%20CAGAR%20BUDAYA%20KAWASAN%20KOTA%20LAMA%20SEMARANG%20TAHAP%20IV.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/15143/1/LAPORAN_PEMUTAKHIRAN%20DATA%20CAGAR%20BUDAYA%20KAWASAN%20KOTA%20LAMA%20SEMARANG%20TAHAP%20IV.pdf)

Batavia Topographisch Bureau. (ca. 1875). *Kaart van de Hoofdplaats Semarang en Omstreken* [Peta]. Perpustakaan Universitas Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden, Belanda. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:812738>

Batavia Topographische Inrichting. (1909) *Semarang en Omstreken* [Peta]. Perpustakaan Universitas Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden, Belanda. <http://hdl.handle.net/1887.1D/item:91574>

Boom. E. H. (1863). *Nederlandsch Oost-Indië. Overlandreis naar Batavia; zeereis naar Batavia*. Plantenga.

Brommer, B., dkk. (1995). *Semarang: Beeld van een stad*. Asia Maior.

Budiman, Amen. (1979). *Semarang Juwita*. Tanjung Sari.

Carey, P. (2007). *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the end of an old order in Java, 1785-1855* (ed. 2). KITLV Press.

———. (2017). Prakata. Dalam C. Kubontubuh & E. Budianta (ed.), *Raffles dan Kita: Peringatan 200 Tahun the History of Java* (hal i-viii). Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.

Cribb, R. B. (2000). *Historical atlas of Indonesia*. University of Hawai'i Press.

Cronenburg, G.P.F. (1866). *Plattegrond der stad Samarang* [Peta].

- Perpustakaan Universitas Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden, Belanda. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2012115>
- de Haan, F. (1910). *Priangan: De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811, Vol. 1*. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- de Nelly, A. (ca. 1762-1783). *Gezicht op landgoed Bonjon ofwel Vredestein Het Huijs von Patty* [Lukisan]. Rijksmuseum, Amsterdam, Belanda. <https://www.rijksmuseum.nl/en/collectie/NG-400-R>
- De Locomotief. (26 Juni 1917). Stadsnieuws Semarang, 26 Juni, De Schouwburg. 7.
- De Locomotief. (25 Mei 1928). De Bestuurshervorming. Midden-Java's indeling. 7.
- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. (2018). *Tugu Muda*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016080800003/tugumuda>
- Duurveld, J. H. Stukken betreffende de verkoop door Jan Hendrik Duurveld van het land "Vredestein" alias "Bangliauw" aan Paul Bergman (Dokumen mengenai penjualan oleh Jan Hendrik Duurveld atas tanah "Vredestein" alias "Bangliauw" kepada Paul Bergman). (ca. 1700-an). Registrasi: VIBDNI004324. Centrum voor familiegeschiedenis, Den Haag, Belanda. <https://cbgverzamelingen.nl/zoeken?search=Bangliauw&collection=Oost-Indische+bronnen>
- Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. (2019). *Sejarah & Perkembangan*. Universitas Diponegoro. <https://ft.undip.ac.id/tentang-kami/sejarah-perkembangan-fakultas-teknik-undip/>
- G. C. T. van Dorp & Co. (ca. 1895-1908). *"Residentie-woning. Semarang"* [Foto]. Perpustakaan Universitas Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden, Belanda. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:852275>
- Google Earth Pro, (2021) Simpang Tugu Muda Semarang, 7°19'12.0"S 110°10'12.2"E, elevation 0M. [Online] Available at: <http://www.google.com/earth/index.html> [Accessed 15 June 2021].
- Gouverneur, J. J. A. (1850). *Een Uitstapje Naar Semarang En Omstreken: of Beschrijving Van De Gebruiken En Levenswijze Hunner Bewoners*. Noothoven van Goor.
- Hageman, J. (1860). *Handleiding tot de kennis der geschiedenis, aardrijkskunde, fabelleer en tijdrekenkunde van Java: Kort begrip der algemeene geschiedenis van Java, Deel 9*. Lange & Co.
- Hisgen, O. (ca. 1920-1921). *Het huis van de resident te Semarang* [Foto]. Perpustakaan Universitas Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden, Belanda. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:763309>
- . (1932). *Staatsiefoto van Jhr. Mr. B.C. de Jonge, gouverneur van Nederlands-Indië, en mw. A.C. de Jonge - baronesse van Wassenaer aan Semarang* [Foto]. Rijksmuseum, Amsterdam, Belanda. <http://hdl.handle.net/10934/RM0001.COLLECT.466523>
- Hoofdagentschap Nillmij. (1917). *Semarang en Omstreken* [Peta]. Perpustakaan Universitas Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden, Belanda. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:816223>
- . (ca.1935). Kaart van Semarang [Peta]. Perpustakaan Universitas Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden, Belanda. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:817330>
- Java Government Gazette. (13 Juni 1812). *The Celebration of His Majesty's Birthday*. 1(16), 2.
- Jeakes, J. (1815). *The landing of the British Army at Chillinching on the island of Java 4th Augt. 1811* [Lukisan]. National



- Library Board Singapore, Singapura. <https://eresources.nlb.gov.sg/printheritage/detailmap/bdf6927b-be9f-488b-a391-38eace5d12a5.aspx>
- Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah. (1982). *Jawa Tengah Selayang Pandang*. 359.
- Kasmadi, H., dan Wiyono. (1985). *Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koninklijk Nederlands Indisch Leger. (1856). Proeve van Een Geschiedkundig Onderzoek Naar den Voormaligen en Tegenwoordigen Staat der Buskruidfabrikatie in Nederlandsch Indie. *Militaire spectator. tijdschrift voor het Nederlandsche leger*. 23, hal. 515. <https://www.militairespectator.nl/sites/default/files/bestanden/uitgaven/1856/1856-0513-01-0061.PDF>
- Meijers, W. (ca. 1900). *Generaalswoning aan de Boeloe bij het Wilhelminaplein te Semarang* [Foto]. Perpustakaan Universitas Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden, Belanda. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:894762>
- Moehadi, dkk. (1997). *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah Edisi II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munnich, J. & Netscher, E. (ed.). (1860). *Tijdschrift voor Indische taal-, land- en volkenkunde, Volume 9 Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Batavia)*. Lange & Co., 362.
- Nas, P. J. M., dan Pratiwo. (2002). Java and De Groote Postweg, La Grande Route, the Great Mail Road, Jalan Raya Pos. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*. 158 (4), 707-725.
- Nationaal Archief. (1946). *Hoofdkwartier T-brigade (Tijgerbrigade)* [Foto]. The National Archives of the Netherlands, Den Haag, Belanda. <http://hdl.handle.net/10648/074fc514-db08-aae3-fd76-2437f9baf17a>
- Nederlands Filmarchief. (1990). *Nederlandsch-Indische spoorwegen, anno 1937* [Kereta Api Hindia Belanda, tahun 1937] [Film]. Nederlands Filmarchief.
- Pilar Jakon. (April-Juni 2016). H. Mulyono Hadipranoto: Tak Kenal Kata Menyerah. VIII (28), 13.
- Rach, J. (ca. 1771-1783). *Het gezigt van het Huys Bonjon, of anders Vreedesten, en Luypatty Leggende op het Eyland Groot Yava aan de Noord Oost Zyde* [Lukisan]. Perpustakaan Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=272088>
- Rijksmuseum. (2018i). *Gezicht op landgoed Bonjon ofwel Vredestein, A. de Nelly (possibly), 1762 - 1783*. <https://www.rijksmuseum.nl/en/collection/NG-400-R>
- Rijksmuseum (2018ii). *Het huis van Patty, Jan Brandes, after Johannes Rach, after A. de Nelly, 1779 - 1785*. <https://www.rijksmuseum.nl/en/collection/NG-1985-7-3-143>
- Rijpkema, S. (2021). Composing the East: Depictions of the Yogyakarta Court in the 18th Century. *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS), KnE Social Sciences*. 1-8.
- Roesmanto, T. (2003). Penelusuran Wajah Bangunan Kuno De Vredestein. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 31(2)
- Sari, W. D., dkk. (2013). *Inventaris Arsip Java's Noordoost Kust 1694 - 1816*. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Siong, H. B. (1996). The secret of major Kido; The battle of Semarang, 15-19 October 1945. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*. 152(3), 382-428.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah (Cetakan 2)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suara Merdeka. (14 Mei 1998). Ribuan Mahasiswa "Menduduki" Wisma Perdamaian. 1.
- Tazelaar, P. A. (1949) *de Tijgerclub te Semarang* [Foto]. [indiegangers.nl](https://indiegangers.nl). [https://indiegangers.nl/index.php/nederlands-indie-foto-galerij/taz/3e?i=51\\_de\\_Tijgerclub\\_te\\_Semarang](https://indiegangers.nl/index.php/nederlands-indie-foto-galerij/taz/3e?i=51_de_Tijgerclub_te_Semarang)
- Tio, Jongkie. (2001). *Kota Semarang dalam Kenangan*. Sinar Indonesia.

- van de Wall, V. I. (1943). *Oude hollandsche buitenplaatsen van Batavia*. W. van Hoeve.
- van den Bosch, J. (1818). *Nederlandsche bezittingen in Azia, Amerika en Afrika. In derzelve toestand en aangelegenheid voor dit Rijk, wijsgeerig, staatshuishoudkundig en geographisch beschouwd*. Van Cleef.
- van Hoëvell, W. R. (1849). *Reis over Java, Madura en Bali in het midden van 1947*. P. N. Van Kampen.
- van Ossenberch, W. H. (1853). Opgesteld door Den Raad Extraordinair van Nederlands India en Afgaande Gouverneur en Directeur van Java's Voord Oostcust Willem Hendrik Van Ossenberch, om te Strecken tot Narigt van Zijnen Succesuur, Den Heer Johannes Vos, Aan Koomende Gouverneur En Directeur van Java's Noord Oostcust. *Berigten van het Historisch genootschap te Utrecht*. 5(2), hal 187.
- Veen, H. (ca. 1860-1880). *Generaalswoning, Semarang, Java* [Foto]. Tropenmuseum, Amsterdam, Belanda. <https://hdl.handle.net/20.500.11840/299271>
- Verenigde Oostindische Compagnie. (1741). *Kaart van Samarang en omstreken. Benevens aanwysing van 's Comp.s Leger en 's vyands vlugt. Gecommandeert en chef door commandant Gerrit Non. Anno 1741* [Peta]. The National Archives of the Netherlands, Den Haag, Belanda. [https://www.nationaalarchief.nl/en/research/archive/4.VEL/invnr/1262/file/NL-HaNA\\_4.VEL\\_1262](https://www.nationaalarchief.nl/en/research/archive/4.VEL/invnr/1262/file/NL-HaNA_4.VEL_1262)
- Verenigde Oostindische Compagnie. (ca. 1787). *Plan van de stad en omleggende landeryen van Samarang, sig strekkende 1200 Roeden Bezuyden, 1085 R Beosten, 1570 T bewesten, benoorden tot aan zee* [Peta]. The National Archives of the Netherlands, Den Haag, Belanda. [https://www.nationaalarchief.nl/en/research/archive/4.VEL/invnr/1268/file/NL-HaNA\\_4.VEL\\_1268](https://www.nationaalarchief.nl/en/research/archive/4.VEL/invnr/1268/file/NL-HaNA_4.VEL_1268)
- Verenigde Oostindische Compagnie. (ca. 1795). *Plan of plattegrond van Semarang, met dies environs. Kopie naar de kaart van de Militaire school en in een kleiner bestek overgebracht door K. F. Busscher* [Peta]. The National Archives of the Netherlands, Den Haag, Belanda. [https://www.nationaalarchief.nl/en/research/archive/4.MIKO/invnr/110/file/NL-HaNA\\_4.MIKO\\_110](https://www.nationaalarchief.nl/en/research/archive/4.MIKO/invnr/110/file/NL-HaNA_4.MIKO_110)
- Veth, P. J. (1882). *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch, Vol. III*. De Erven F. Bohn.
- Woodbury & Page. (ca. 1870i). *Het Residentiehuis, Semarang* [Foto]. Tropenmuseum, Amsterdam, Belanda. <https://hdl.handle.net/20.500.11840/5006>
- Woodbury & Page. (ca. 1870ii). *Huis van de resident te Semarang* [Foto]. Perpustakaan Universitas Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden, Belanda. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:924050>